

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan industri sektor pertambangan dari laporan keuangan periode 2019–2024. Diakses melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Refinitiv Workspace. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (X1), komite audit (X2), *capital intensity* (X3), dan variabel terikatnya yaitu *tax avoidance* (Y)

Pemilihan sektor pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis sektor tersebut dalam perekonomian Indonesia. Industri pertambangan merupakan sektor yang menyumbangkan pendapatan yang signifikan terhadap kas negara, baik melalui pajak maupun penerimaan negara bukan pajak yang berasal dari pemanfaatan sumber daya alam. Selain itu, perusahaan pertambangan umumnya memiliki karakteristik investasi aset tetap yang tinggi sehingga relevan untuk mengkaji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Kegiatan operasional perusahaan pertambangan cenderung memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, baik dari aspek pengelolaan aset, struktur biaya, maupun kepatuhan terhadap berbagai regulasi. Kondisi tersebut menuntut penerapan tata kelola perusahaan yang efektif guna memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen berjalan sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan. Menyebabkan keberadaan mekanisme *corporate governance*, seperti komite audit dan kepemilikan institusional, menjadi faktor yang penting

untuk diteliti dalam kaitannya dengan praktik *tax avoidance*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 4. 1
Kriteria Penarikan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Populasi: Industri sektor pertambangan tercatat di BEI periode 2019-2024	42
2	Industri sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2019-2024	-2
3	Industri Sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	-20
4	Industri sektor pertambangan yang tidak melakukan pembayaran pajak dalam aktivitas operasinya selama periode 2019-2024	-1
Total sampel dipilih		19
Data dalam enam tahun penelitian		114

Sumber: data diolah, 2026

Dari kriteria pemilihan ilustrasi yang sudah ditetapkan, diperoleh sebanyak 19 industri pertambangan yang memenuhi ketentuan untuk dijadikan sampel riset. Periode pengamatan sepanjang 6 tahun yaitu tahun 2019–2024, jumlah keseluruhan informasi observasi yang digunakan dalam riset ini menggunakan sebanyak 114 informasi.

Riset ini memakai data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan serta laporan tahunan (*annual report*) industri yang diterbitkan lewat web formal Bursa Dampak Indonesia (BEI) ataupun web resmi setiap perusahaan serta Revinitiv Workspace. Informasi tersebut diseleksi sebab dinilai relevan serta

sanggup membagikan data yang dibutuhkan buat mengukur variabel riset, ialah komite audit, kepemilikan institusional, *capital intensity*, serta *tax avoidance*.

Informasi yang sudah terkumpul diolah serta dianalisis memakai fitur lunak statistik. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif buat menggambarkan ciri informasi, uji anggapan klasik buat membenarkan kelayakan model regresi, analisis regresi linier berganda buat menguji ikatan antar variabel, dan pengujian hipotesis guna mengenali pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam riset ini.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tujuan analisis statistik deskriptif adalah menguraikan informasi data berdasarkan nilai-nilai setiap variabel penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis. Berikut menampilkan statistik deskriptif.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Komite Audit)	114	1,0000	5,0000	3,131579	,5876782
X2 (Kepemilikan Institusional)	114	,1000	,9821	,554124	,2300653
X3 (<i>Capital intensity</i>)	114	,0000	,7778	,315318	,2116493
Y (CETR)	114	,0000	1,0380	,299860	,2608358
Valid N (<i>listwise</i>)	114				

Sumber: data diolah, 2026

Merujuk pada hasil uji statistik deskriptif pada 114 data penelitian, diperoleh gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, mean, dan standar

deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu komite audit (X1), kepemilikan institusional (X2), *capital intensity* (X3), dan CETR (Y).

1. Komite Audit (X1)

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 5,00 dengan nilai mean sebesar 3,131579. Temuan ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki sekitar 3 anggota komite audit. Nilai standar deviasi sebesar 0,5876782 lebih kecil dibandingkan nilai mean, sehingga menunjukkan bahwa data komite audit relatif homogen dan penyebaran datanya tidak terlalu besar.

2. Kepemilikan Institusional (X2)

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,1000 dan maksimum sebesar 0,9821. Nilai rata-rata sebesar 0,554124 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham oleh institusi pada perusahaan sampel adalah sekitar 55,41%. Standar deviasi sebesar 0,2300653 yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa variasi data cukup rendah dan data cenderung merata.

3. *Capital Intensity* (X3)

Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 0,7778 dengan rata-rata sebesar 0,315318. Temuan ini berarti rata-rata proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan adalah sebesar 31,53%. Standar deviasi sebesar 0,2116493 yang lebih kecil dari rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data relatif baik dan tidak terlalu beragam.

4. CETR (Y)

Variabel CETR sebagai proksi penghindaran pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 dan maksimum sebesar 1,0380 dengan rata-rata sebesar 0,299860. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata CETR perusahaan sampel adalah sekitar 29,99%. Standar deviasi sebesar 0,2608358 yang lebih kecil dari mean menandakan bahwa data relatif homogen, meskipun terdapat variasi antar perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan yang perlu dilaksanakan sebelum melakukan analisis regresi berganda, agar menghasilkan nilai parametrik yang akurat secara teoritis, ada empat uji asumsi klasik yang dilengkapi oleh data. Berikut ini hasil uji asumsi klasik:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pada pengujian normalitas ini dapat memberikan informasi mengenai apakah dalam model regresi yang akan dilakukan terdapat variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006: 110). Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Normal Test Summary		
Total N		114
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,175
	<i>Positive</i>	,175
	<i>Negative</i>	-,096
<i>Test Statistic</i>		,175
<i>Asymptotic Sig.(2-sided test)</i>		,000 ^a
<i>a. Lilliefors Corrected</i>		

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 114 sampel dengan nilai *Asymptotic Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Menurut Ghozali (2018), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini belum memenuhi asumsi normalitas atau residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan transformasi data menggunakan rumus *square root* (sqrt) untuk memperbaiki distribusi data agar mendekati distribusi normal.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Normal Test Summary		
Total N		41
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,093
	Negative	-,099
Test Statistic		,099
Asymptotic Sig.(2-sided test)		,200 ^{a,b}
a. Lilliefors Corrected		
b. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: data diolah, 2026

Setelah data ditransformasi menggunakan metode *square root* (sqrt), diperoleh hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Tabel 4.4 hasil uji menunjukkan dengan jumlah data (N) sebanyak 41 dan nilai *Asymptotic Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan uraian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa data setelah transformasi telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Data hasil transformasi tersebut dapat digunakan untuk pengujian regresi selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varian residual yang konstan atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,587	,225		2,611	,013
	X1	-,050	,063	-,129	-,787	,436
	X2	,037	,151	,041	,248	,806
	X3	,036	,174	,035	,208	,836

a. *Dependent Variable: ABS_SQRT*

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Variabel X1 (komite audit) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,436, variabel X2 (kepemilikan institusional) sebesar 0,806, dan variabel X3 (*capital intensity*) sebesar 0,836.

Menurut Ghozali (2018), tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi jika nilai signifikansi setiap variabel independen lebih besar dari 0,05.

Sebaliknya, terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Oleh karena itu, varian residual pada model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) dan model regresi layak cocok untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen, karena hal ini dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,455	,143		3,183	,002		
	X1	-,074	,039	-,166	-1,870	,064	,990	1,010
	X2	-,112	,103	-,099	-1,088	,279	,949	1,053
	X3	,435	,111	,353	3,909	,000	,958	1,044

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah, 2026

Dari Tabel 4.6, yang memuat hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Variabel X1 (komite audit)

memiliki nilai toleransi sebesar 0,990 dan nilai VIF sebesar 1,010. Variabel X2 (kepemilikan institusional) memiliki nilai toleransi sebesar 0,949 dan nilai VIF sebesar 1,053. Sebaliknya, variabel X3 (*capital intensity*) memiliki nilai toleransi sebesar 0,958 dan nilai VIF sebesar 1,044.

Menurut Ghozali (2018), tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi jika nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sebaliknya, multikolinearitas terdapat dalam model regresi jika nilai toleransi $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 .

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi kriteria *tolerance* dan VIF, sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan multikolinearitas. Oleh karena itu, tidak ada hubungan atau korelasi yang kuat di antara variabel independen, sehingga model regresi ini cocok untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen, karena hal ini dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,377 ^a	,142	,119	,2448199	1,217
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: data diolah, 2026

Tabel 4.7 yang memuat hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,217. Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan acak pada periode saat ini dengan kesalahan acak pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan autokorelasi (Ghozali, 2018).

Berdasarkan kriteria *Durbin-Watson*, nilai yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,217 masih berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam studi ini tidak menunjukkan autokorelasi.

Berdasarkan hasil tersebut, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018), penggunaan analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap

satu variabel dependen. Model regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y=0,455-0,074X_1-0,112X_2+0,435X_3+e$$

Keterangan:

$Y = Tax\ avoidance$

$X_1 = Komite\ Audit$

$X_2 = Kepemilikan\ Institusional$

$X_3 = Capital\ Intensity$

$e = Error\ term$

Merujuk pada hasil analisis regresi linier berganda, koefisien regresi masing-masing dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,455 mengindikasikan bahwa apabila variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* diasumsikan tetap atau bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* diperkirakan sebesar 0,455 atau 45,5%.
2. Koefisien regresi variabel komite audit (X_1) sebesar -0,074 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada komite audit akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,074 atau 7,4%, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Tanda negatif pada koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara komite audit dan *tax avoidance*, sehingga semakin efektif fungsi pengawasan melalui komite audit, kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* akan semakin rendah.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_2) sebesar -0,112 menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan

akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,112 atau 11,2%, dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance*, yang berarti semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

4. Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X_3) sebesar 0,435 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *capital intensity* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,435 atau 43,5%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara *capital intensity* dan *tax avoidance*. Semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban penyusutan aset tetap.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan komite audit dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpotensi menekan praktik penghindaran pajak, sementara tingginya investasi pada aset tetap justru dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak melalui pemanfaatan beban depresiasi.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Pada

proses ini, keputusan yang dihasilkan tidak terlepas dari unsur ketidakpastian, sehingga terdapat kemungkinan bahwa keputusan yang diambil bisa benar maupun salah.

4.2.4.1 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini.

Tabel 4. 8
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,455	,143		3,183	,002
	X1	-,074	,039	-,166	-1,870	,064
	X2	-,112	,103	-,099	-1,088	,279
	X3	,435	,111	,353	3,909	,000

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: data diolah, 2026

Merujuk pada hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 4.8, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, dapat diketahui melalui nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Variabel komite audit memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,074 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,064. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$), maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif yang mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah, secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan *tax avoidance* pada perusahaan sampel.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar -0,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,279. Nilai signifikansi tersebut berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan ($0,279 > 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Walaupun arah koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif, yang berarti peningkatan kepemilikan institusional cenderung diikuti oleh penurunan *tax avoidance*, hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,435 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan *capital intensity* akan diikuti oleh peningkatan tingkat *tax avoidance* perusahaan. Semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki

perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan.

Secara keseluruhan, hasil uji t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti, hanya *capital intensity* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, komite audit dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* pada industri sektor pertambangan yang menjadi sampel penelitian.

4.2.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	1,095	3	,365	6,089	,001 ^b
	Residual	6,593	110	,060		
	Total	7,688	113			
a. <i>Dependent Variable: Y</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), X3, X1, X2</i>						

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji F, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 6,089 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari komite audit, kepemilikan

institusional, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Menurut Ghozali (2018), apabila nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dinyatakan layak dan variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan fit atau layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* secara bersama-sama memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan *tax avoidance* pada perusahaan sampel penelitian.

4.2.4.3 Uji R²

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi nilai R², maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil uji R² dalam penelitian ini.

Tabel 4. 10
Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,377 ^a	,142	,119	,2448199
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2				

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji koefisien determinasi (R²), diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,142 atau 14,2%. Temuan ini mengindikasikan

bahwa variabel independen yang terdiri dari komite audit, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 14,2%.

Sementara itu, sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel lain tersebut dapat berupa faktor-faktor lain yang memengaruhi *tax avoidance* seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, maupun variabel lainnya.

Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,119 atau 11,9% menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 11,9%, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* dalam menjelaskan *tax avoidance* masih tergolong rendah.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Merujuk pada hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 4.8, variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,064. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,064 > 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) ditolak, yang berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa

jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan belum mampu memengaruhi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan secara efektif. Pembentukan komite audit sering kali dilakukan untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan dan regulasi yang berlaku. Secara teoritis komite audit memiliki tanggung jawab atas sistem pengendalian internal, pelaporan keuangan, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, termasuk peraturan perpajakan. Efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi anggota komite audit, tingkat independensi yang dimiliki, serta kualitas dan intensitas pengawasan yang dilakukan.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara komite audit dan *tax avoidance* menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit tidak selalu mencerminkan efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan. Banyaknya anggota komite audit belum tentu diikuti dengan peningkatan kualitas monitoring terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Selain itu, keputusan yang berkaitan dengan strategi perpajakan umumnya berada di bawah kewenangan manajemen perusahaan, sehingga peran komite audit dalam memengaruhi kebijakan tersebut menjadi relatif terbatas.

Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Anggraini *et. al.*, (2023) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian (Swingly & Sukartha,

2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum tentu mampu menekan praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Penelitian Setiawan & Al-Ahsan (2016) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda: jenis industri yang diteliti, periode pengamatan, ukuran sampel yang digunakan, dan proksi yang digunakan untuk menghitung penghindaran pajak. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi hasil penelitian, jadi kesimpulan tentang hubungan antara komite audit dan penghindaran pajak masih tidak konsisten.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, keberadaan komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* seharusnya berperan dalam mengawasi tindakan manajemen agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham, termasuk dalam pengambilan kebijakan perpajakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif untuk membatasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Komite audit sebagai mekanisme pengendalian dalam hubungan keagenan belum terbukti efektif dalam mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham

yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan pada perusahaan pertambangan periode 2019–2024.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Merujuk pada hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.8, variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,279. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,279 > 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi kepemilikan saham oleh institusi belum mampu menjelaskan perubahan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa investor institusional belum menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan secara efektif. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen melalui aktivitas monitoring yang lebih intensif. Investor institusional cenderung lebih berfokus pada pencapaian kinerja keuangan, peningkatan nilai perusahaan, serta stabilitas investasi dibandingkan melakukan pengawasan secara langsung terhadap kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh manajemen.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan juga menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kontrol terhadap keputusan perpajakan perusahaan. Kebijakan yang berkaitan

dengan pengelolaan pajak pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh manajemen perusahaan berdasarkan strategi bisnis dan pertimbangan operasional. Oleh karena itu, meskipun investor institusional memiliki proporsi kepemilikan yang besar, keberadaan mereka belum tentu mampu memengaruhi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Safira & Puspawati (2025) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan pertambangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investor institusional belum tentu berperan aktif dalam mengawasi kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Putri & Andriani (2025), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi belum mampu memperkuat hubungan antara *leverage* dan *capital intensity* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum menjadi faktor dominan dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Susan & Amir Faizal (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik perusahaan, sektor industri yang diteliti, periode pengamatan, jumlah sampel penelitian, serta perbedaan proksi yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan hasil penelitian mengenai

hubungan kepemilikan institusional dan *tax avoidance* masih menunjukkan inkonsistensi.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui peningkatan fungsi monitoring terhadap aktivitas perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal belum mampu mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Keberadaan investor institusional pada perusahaan pertambangan periode 2019–2024 belum terbukti efektif dalam membatasi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Merujuk pada hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.8, variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *capital intensity* yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi kebijakan perpajakan yang diterapkan. *Capital intensity* mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada aset

tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional. Semakin besar nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan (depresiasi) yang dapat diakui dalam laporan keuangan. Beban penyusutan tersebut berfungsi sebagai pengurang laba kena pajak sehingga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan secara legal.

Berdasarkan teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan maupun dirinya sendiri. Salah satu keputusan tersebut berkaitan dengan pengelolaan aset tetap yang tercermin dalam tingkat *capital intensity* perusahaan. Tingginya *capital intensity* memberikan peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang laba kena pajak. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan biaya penyusutan yang berasal dari aset tetap. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan *tax avoidance* dibandingkan perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang rendah.

Studi ini memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian Putri & Andriani (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur aset perusahaan, khususnya aset tetap, dapat memengaruhi besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Susan & Amir

(2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan manfaat fiskal yang timbul dari beban penyusutan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Noveeta *et. al.*, (2024) yang menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, jumlah dan kriteria sampel, periode penelitian, serta proksi yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance*. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* menghasilkan temuan yang berbeda pada setiap penelitian.

Berdasarkan teori keagenan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakteristik aset perusahaan dapat memengaruhi kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh manajemen. Menurut Susan & Amir (2023) tingginya investasi pada aset tetap memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak, sehingga mendorong meningkatnya praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* terbukti menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi tingkat *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024.